

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Data Penelitian

Sample yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018, dan selama periode tersebut melaporkan laporan keuangan yang lengkap. Metode untuk mendapatkan sample menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 98 perusahaan.

Variabel penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur tahun 2015-2018 di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu *financial distress*. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* nilainya 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* nilainya 0. Kriteria perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* ditandai dengan laba sebelum pajak (EBT) yang negatif selama dua tahun berturut-turut, dan perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut mendapatkan laba sebelum pajak (EBT) positif tidak mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maximum, minimum dan sum range sebagai sebuah informasi yang lebih jelas dan dapat dipahami (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 1

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Profitabilitas	96	,92	-,26	,67	,0450	,01201	,11770	,014
Likuiditas	96	7,35	,11	7,47	2,1017	,15160	1,48534	2,206

<i>Leverage</i>	96	4,91	,10	5,00	,5518	,05861	,57429	,330
<i>Operating_Capacity</i>	96	3,69	,10	3,79	,9734	,05825	,57073	,326
<i>Sales_Growth</i>	96	6,48	-,47	6,01	,1353	,06472	,63410	,402
Valid N (listwise)	96							

Berdasarkan hasil tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *retrun on assets* (ROA) sebesar -26% dimiliki oleh PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk, dan nilai maksimum sebesar 67% dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. *Retrun on assets* mempunyai nilai std.deviasi sebesar 0,11770 dan nilai mean sebesar 0,0450 dari 96 data sekunder.

Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) memiliki nilai tertinggi sebesar 747% yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk, sementara nilai terendah 11% dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers Tbk. Rasio *current ratio* mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,1017 dan standar deviasi sebesar 1,48534. Artinya bahwa tingkat likuiditas dari 96 sample yang diteliti adalah 210,17% yang dapat dikatakan cukup baik.

Leverage yang diproksikan menggunakan *debt ratio* (DAR) mendapatkan nilai tertinggi sebesar 500% yang dimiliki oleh PT Asia Pacicif Fibers Tbk sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 10%. Rasio DAR mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,57249 dan nilai rata-rata sebesar 0,5518 dari 96 data sekunder.

Operating capacity yang diproksikan menggunakan *total asset turnover* mendapatkan nilai tertinggi sebesar 379% yang dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk, sementara nilai terendah dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 10%. *Total asset turnover* mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,57073 dan nilai rata-rata sebesar 0,9734 dari 96 data sekunder.

Sales growth mendapatkan nilai tertinggi sebesar 601% yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk dengan nilai sebesar -47%. *Sales growth* mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,63410 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1353 dari 96 data sekunder.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Pengujian Hasil Kelayakan Model (Model Fit)

Model fit bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris fit atau sesuai dengan model. Jika nilai Hosmer-Lemeshow's $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya model tidak fit. Sebaliknya apabila nilai Hosmer-Lemeshow's $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti data empiris dengan model sudah fit (Ghozali, 2018). Berikut uji model fit yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	,584	8	1,000

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 22

Hasil dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa diperoleh chi-square *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,584 dengan signifikansi 1. Hal ini berarti model dikatakan *fit dan dapat* diterima karena hasil signifikansi dan chi square lebih besar dari 0,05 yang berarti sudah *fit* dengan data aslinya.

4.3.2 Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log$ likelihood. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ Likelihood ($-2LL$) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \log$ Likelihood ($-2LL$) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya penurunan nilai antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2018). Uji keseluruhan model yang telah dilakukan sebagai berikut :

Tabel 4. 3

Nilai -2LL Hanya Terdiri Dari Konstanta

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	98,717	-1,167
	2	98,255	-1,328
	3	98,254	-1,335
	4	98,254	-1,335

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 98,254

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.4

Nilai -2LL Terdiri Dari Konstanta dan Variabel Bebas

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Operating_Capacity	Sales_Growth	
Step 1	1	71,214	-,833	-4,892	-,074	,735	-,337	-,272
	2	49,456	-,910	-16,979	-,010	,693	-,481	-,382
	3	33,776	-1,007	-37,415	,088	,554	-,522	-,580

4	25,159	-1,223	-62,958	,089	,589	-,432	-,959
5	20,697	-1,651	-94,238	,037	,561	-,107	-1,870
6	18,783	-2,083	-126,055	-,031	,507	,182	-4,160
7	18,260	-2,467	-151,143	-,062	,439	,378	-6,458
8	18,209	-2,678	-162,216	-,062	,396	,477	-7,246
9	18,209	-2,710	-163,660	-,062	,391	,493	-7,341
1	18,209	-2,711	-163,682	-,062	,391	,493	-7,342
0	18,209	-2,711	-163,682	-,062	,391	,493	-7,342
1	18,209	-2,711	-163,682	-,062	,391	,493	-7,342
1	18,209	-2,711	-163,682	-,062	,391	,493	-7,342

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 98,254

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 22

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil -2LL awal (*Block Number* = 0) adalah 98,254 dan tabel 4.4 menunjukkan hasil -2LL akhir (*Block Number* = 1) yaitu 18,209. Hal tersebut menunjukkan penurunan sebesar 80,045 setelah dimasukkan 5 variabel. yang menunjukkan bahwa model fit dengan data dan model layak untuk digunakan. Selisih penurunan tersebut ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4. 5

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	80,045	5	,000
Block	80,045	5	,000
Model	80,045	5	,000

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 22

Omnibus Test of Model Coefficients dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini digunakan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai sign dari *model coefficients* $< \alpha = 0,05$ maka H diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan nilai sign dari *model coefficients* $> \alpha = 0,05$ maka H ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali,2018). Pada tabel 4.5 diketahui nilai chi-square sebesar 80,045 yang merupakan selisis antara nilai -2LL Block 0 dengan -2LL Block 1 dan nilai signifikan sebesar 0,00. Yang artinya bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen karena $0,00 < 0,05$.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square (Ghozali, 2018). Uji koefisien determinasi yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Model Summary

Step	-2 Log <i>likelihood</i>	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18,209 ^a	,566	,883

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 22

Pada tabel 4.6 nilai Nagelkerke R Square diperoleh sebesar 0,883 yang berarti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar

88,3%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel-variabel yang diteliti.

4.3.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Tabel klasifikasi menghitung nilai etimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect) (Ghozali,2018). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu mengalami *financial distress* (1) dan tidak mengalami *financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen *financial distress* (1) dan tidak mengalami *financial distress* (0). Berikut uji matriks klasifikasi yang telah dilakukan:

Tabel 4. 7
Classification Table^a

		Predicted			
		Financial_Distress		Percentage Correct	
Observed	Tidak <i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i>			
	Step 1	Financial_Distress	Tidak <i>Financial distress</i>	74	2
		<i>Financial distress</i>	1	19	95,0
Overall Percentage					96,9

a. The cut value is ,500

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 22

Hasil tabel 4.7 menunjukkan 95% kemampuan perusahaan dalam memprediksi *financial distress*, artinya dari 20 perusahaan yang ada, terdapat 19 perusahaan yang diprediksi akan mengalami *financial distress*. Sedangkan 97,4% kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan tidak terjadi financial distress, artinya ada 74 perusahaan yang diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* dari total 76 perusahaan yang tidak *financial distress*. Dalam penelitian ini terdapat 96,9% kekuatan prediksi secara menyeluruh yang berarti bahwa secara statistik kemampuan prediksi dengan variabel independen sebesar 96,9%.

4.3.5 Pengujian Koefisien Regresi

Tabel 4.8

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	-							
Profitabilitas	163,682	59,291	7,621	1	,006	,000	,000	,000
Likuiditas	-,062	,438	,020	1	,888	,940	,398	2,218
Leverage	,391	1,353	,083	1	,773	1,478	,104	20,970
Operating_Capacity	,493	1,757	,079	1	,779	1,638	,052	51,294
Sales_Growth	-7,342	6,358	1,334	1	,248	,001	,000	167,178
Constant	-2,711	2,045	1,757	1	,185	,066		

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Operating_Capacity, Sales_Growth.

Sumber : hasil olah data sekunder spss versi 20

Persamaan regresi :

$$Y = -2,711 - 163,682 \text{ Profitabilitas} - 0,062 \text{ Likuiditas} + 0,391 \text{ Leverage} + 0,493 \text{ Operating capacity} - 2,711 \text{ Sales Grwoth}$$

Untuk menginterpretasikan hasil analisis tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

Konstanta (α) : Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -2,711 yang berarti jika variabel bebas seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* dianggap tetap, maka *financial distress* perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 2,751.

Koefisien regresi (b) X_1 : Variabel profitabilitas (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar -163,682 yang berarti jika profitabilitas mengalami peningkatan satu unit satuan, maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -163,682 dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah.

Koefisien regresi (b) X_2 : Variabel likuiditas (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,062 yang artinya jika likuiditas meningkat satu unit satuan, maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,062 dengan asumsi nilai koefisien variabel lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi (b) X_3 : Variabel *leverage* (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,391 artinya jika *leverage* meningkat satu unit satuan, maka *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,391 dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah.

Koefisien regresi (b) X_4 : Variabel *operating capacity* (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,493 yang berarti bahwa jika *operating capacity* meningkat satu unit satuan, maka *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,493 dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah.

Koefisien regresi (b) X_5 : Variabel *sales growth* (X_5) memiliki koefisien regresi sebesar -2,711 yang berarti bahwa jika *sales growth* meningkat satu unit satuan, maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,711 dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah.

4.4 Pembahasan

a) Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap prediksi *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji tabel 4.7 menunjukkan profitabilitas memiliki signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai wald sebesar 7,621 dimana nilai wald lebih besar dari tabel df 1 yaitu 3,841. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka H_1 diterima, yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dalam mendapatkan laba.

Tingginya nilai profitabilitas menyebabkan kemajuan dalam kinerja perusahaan sehingga bermanfaat positif untuk pihak eksternal. Semakin tinggi nilai profitabilitas, laba yang didapatkan juga semakin banyak, maka perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Srikalimah (2017), Sucipto dan Muzaroh (2016), Orina Andre (2014), Widardjo dan Setiawan (2009) yang mengemukakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

b) Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap prediksi *Financial distress*

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai wald pada likuiditas sebesar 0,020 dengan signifikansi sebesar 0,888. tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka **H₂ ditolak** atau dengan kata lain rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketidaksignifikanan rasio ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang terjadi tidak ditentukan oleh rendah atau tinggi nilai CR oleh suatu perusahaan. Hal ini disebabkan banyak perusahaan yang melunasi hutang jangka pendek menggunakan pendanaan perusahaan, karena apabila perusahaan memiliki pendanaan yang baik maka tidak akan gegabah untuk mencairkan atau menjual aktiva lancarnya untuk membayar kewajiban perusahaannya.

Bagi kreditor semakin tinggi nilai CR berarti semakin bagus untuk dirinya, tetapi bagi perusahaan tertentu dapat berarti berbeda karena terdapat banyak aspek yang patut dijadikan acuan dalam berinvestasi tidak terpaku hanya pada CR. Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya juga, tidak hanya cuma memenuhi kewajiban jangka pendeknya/ Sedangkan current ratio (CR) berfokus pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Orina Andre (2014), Widardjo dan Setiawan (2009) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

c) Pengaruh Leverage (DAR) terhadap *Financial distress*

Hasil dari penelitian ini pada tabel 4.7 bahwa rasio *leverage* memiliki nilai wald sebesar 0,083 dengan nilai signifikansi 0,773. Hal tersebut menunjukkan bahwa **H₃ ditolak** yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan logika teori yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah hutang maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini bisa terjadi kemungkinan perusahaan memiliki total hutang jangka panjang yang besar namun juga memiliki total aset yang besar. Penelitian ini sejalan dengan Widardjo dan Setyawan (2009). Tetapi tidak sejalan dengan Srikalimah (2017), Orina Andre (2014) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan *financial distress*.

d) Pengaruh *Operating capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 4.7 *Operating capacity* memiliki signifikansi senilai 0,779 dan nilai wald 0,079 lebih besar dari tabel df 1 yaitu 3,841. Karena nilai signifikansi diatas 0.05, maka **H₄ ditolak** dan artinya *operaing capacity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

financial distress. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa naik turunnya nilai *operating capacity* tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Kondisi ini disebabkan adanya biaya perusahaan yang dikeluarkan cukup besar oleh perusahaan, namun dapat ditutupi dengan penjualan perusahaan meskipun laba yang diperoleh perusahaan tidak mengalami peningkatan atau penurunan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Widhiawari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sucipto dan Muzaroh (2016).

e) Pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress*

Dari tabel 4.7 nilai wald *sales growth* mendapatkan 1,334 dengan signifikansi 0,248. Dari tingkat signifikansi yang diketahui lebih besar dari 0,05 maka **H₀ ditolak**, yang artinya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya *sales growth* perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai peniliran *financial distress*. Hal ini dikarenakan penurunan nilai pertumbuhan jualan atau *sales growth* tidak berdampak mengalami *financial distress* pada saat itu juga, hanya saja laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan.

Turunnya nilai *sales growth* akan mempengaruhi penurunan laba, tetapi laba yang menurun selama tahun tersebut tidak akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* karena pada tahun sebelumnya penjualan relatif stabil. Hasil dari penelitian ini didukung dengan Widardjo dan Setyawan (2009). Namun berbeda dengan penelitian Widhiawari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.